

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia diberkahi dengan kekayaan alam yang luar biasa, menjadikannya negara dengan keunggulan komparatif yang tak tertandingi di mata dunia. Salah satu sektor unggulan yang perlu digali potensinya secara maksimal adalah sektor pertanian. Lahan pertanian yang luas dan tanah yang subur menjadi modal dasar bagi Indonesia untuk berkembang menjadi lumbung pangan dunia. Sektor ini terbukti memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi bangsa.

Sektor pertanian di Indonesia memainkan peran vital dalam menopang perekonomian nasional, dengan kontribusinya mencapai 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun 2022. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2021, yaitu sebesar 0,88%, sektor ini tetap menjadi salah satu sektor krusial bagi Indonesia. Perannya dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan mendukung ketahanan pangan nasional menjadikannya sektor yang tak tergantikan. Beberapa subsektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDB di sektor pertanian adalah perkebunan sebesar 3.76%, tanaman pangan sebesar 2.32%, peternakan sebesar 1.52%, hortikultura sebesar 1.44%.

Oleh karena itu, pengembangan sektor ini secara berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa. Memaksimalkan potensi sektor pertanian tidak hanya berarti meningkatkan produksi pangan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan nilai tambah produk pertanian, dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Salah satu komoditas hasil pertanian di Indonesia diantaranya adalah hortikultura seperti sayuran. Sayuran merupakan bahan makanan bergizi mengandung zat-zat yang dibutuhkan tubuh manusia (Aufanada, 2017). Diperoleh dari berbagai jenis tumbuhan, sayuran kaya akan kandungan air dan nutrisi penting bagi tubuh. Beberapa jenis sayuran dapat dinikmati langsung tanpa proses pengolahan, seperti mentimun dan tomat. Sedangkan, jenis lain seperti wortel dan brokoli, memerlukan proses memasak terlebih dahulu, seperti direbus atau dikukus, untuk memaksimalkan penyerapan gizi yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, system pengolahan pertanian saat ini cenderung menggunakan bahan kimia

sehingga berkembang persepsi di masyarakat apakah produk sayuran yang dikonsumsi sehat dan sesuai standar.

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan: mayoritas kematian di negara-negara berkembang, yaitu 60%, disebabkan oleh penyakit tidak menular. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi penyakit degeneratif di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan. Hipertensi menduduki posisi teratas dengan prevalensi mencapai 25,8%, diikuti oleh stroke (7,0%) dan diabetes melitus (2,0%). Fakta yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah penyakit degeneratif juga menjadi salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. Stroke menjadi penyebab kematian terbanyak dengan angka 15,4%, disusul penyakit jantung koroner (13,7%) dan diabetes melitus (6,5%). Data ini menunjukkan bahwa penyakit degeneratif masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat Indonesia.

Kesadaran masyarakat untuk hidup sehat mulai meningkat. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola makan sehingga lebih selektif dalam memilih makanan yang dikonsumsi (Rofiah, 2018). Kenyataan tentang bahaya penyakit degeneratif mendorong masyarakat untuk mengubah pola konsumsi mereka. Perlahan, mereka mulai meninggalkan makanan yang tinggi lemak, garam, karbohidrat, kolesterol, dan bahan tambahan pangan (BTP), serta rendah serat. Sebagai gantinya, mereka memilih makanan alami dan sehat yang terbukti dapat mencegah penyakit. Tren ini mendorong industri pangan untuk beradaptasi. Produk dengan konsep “Healthy, Functional, and Satisfied Foods” memperhatikan keseimbangan gizi, kualitas dan juga keamanan bahan baku yang digunakan (Priambodo & Najib, 2014). Perbaikan mutu ini telah mendorong tren baru masyarakat di berbagai Konsep ini berfokus pada penyediaan makanan yang tidak hanya lezat, tetapi juga menyehatkan dan memiliki manfaat fungsional untuk mencegah penyakit. Pergeseran ini menunjukkan paradigma baru dalam industri pangan, di mana kesehatan dan pencegahan penyakit menjadi prioritas utama. Konsumen kini lebih cerdas dan selektif dalam memilih makanan, dan industri pangan harus beradaptasi dengan tren ini untuk tetap relevan dan kompetitif.

Meningkatnya kesadaran akan bahaya bahan kimia mendorong tren baru di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masyarakat mulai beralih dari produk pangan olahan yang penuh bahan kimia dan sintetis, dan kembali ke konsep alam dengan memilih bahan pangan organik. Masyarakat yang telah menerapkan gaya hidup sehat berarti memiliki perhatian lebih terhadap kesehatan dan juga lingkungan (Putri, 2021). Bahan pangan organik menawarkan pilihan yang lebih sehat dan aman karena terbebas dari residu pestisida kimia dan pupuk kimia. Pestisida, yang sering digunakan dalam pertanian konvensional untuk memberantas hama tanaman, mengandung bahan beracun seperti timbal, antimon, arsen, merkuri, selenium, thalium, zinc, dan florida. Residu bahan kimia ini, terutama dalam sayuran non-organik, dapat berdampak negatif bagi kesehatan manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu wilayah di Kabupaten Blitar yang memiliki produsen sayuran organik adalah di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Konsep berkebun di pekarangan rumah yang dilakukan oleh salah satu warga Kecamatan Srengat tersebut saat ini telah menjadi sumber pendapatan bagi pihak yang bersangkutan. Meskipun permintaan konsumen terhadap produk organik cukup besar, pemasarannya sering terhambat oleh stigma harga yang mahal. Riset awal menunjukkan bahwa konsumen masih menganggap produk organik sebagai produk premium dengan harga tinggi. Untuk mengatasi hal ini, produsen dan perusahaan perlu merumuskan strategi harga yang tepat bagi konsumen Indonesia. Hal ini mendorong perlunya penelitian untuk mengetahui seberapa besar kemauan mereka untuk membayar (Willingness to Pay atau WTP) produk organik, khususnya komoditas sayuran di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diajukan untuk penelitian ini:

1. Bagaimana karakteristik konsumen sayur organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
2. Berapa nilai WTP sayur organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
3. Apa faktor yang mempengaruhi nilai WTP sayur organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai ialah untuk:

1. mengetahui karakteristik konsumen sayur organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. mengetahui nilai WTP sayuran organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
3. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi nilai WTP sayur organik di Kebun Organik Ibuk Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, di antaranya:

1. Meningkatkan Pengalaman dan Wawasan Peneliti: Penelitian ini akan memberikan peneliti pengalaman berharga dalam melakukan penelitian dan menambah wawasannya tentang topik yang diteliti.
2. Sumber Informasi dan Referensi: Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama.
3. Panduan bagi Produsen/Perusahaan: Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi produsen atau perusahaan untuk mengembangkan usahanya, khususnya dalam kaitannya dengan kesediaan membayar sayuran organik di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.